

**THE ROLE OF ENTREPRENEURIAL SPIRIT IN
PROMOTING STUDENTS' ECONOMIC INDEPENDENCE
IN THE DIGITAL AGE:
A LITERATURE REVIEW**

**Beti Renitawati¹, Dadan Samsul Badar^{2*},
Yusfitriadi³, Rizki Riyanto⁴**

¹³⁴ Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

e-mail: ^{*1} dadansamsulbadar@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 28 Juli 2026

Revised: 3 Agustus 2026

Published: 24 Agustus 2026

Keywords:

Entrepreneurial Spirit;

Economic Independence;

Digital Entrepreneurship;

Entrepreneurship Education;

Literature Review

P-ISSN: 2829-4254

E-ISSN: 2829-2022

ABSTRACT

The development of the digital economy has created increasingly diverse opportunities for university students to engage in entrepreneurial activities. However, access to technology and digital markets does not automatically enable students to develop independent economic activities. Entrepreneurial spirit, reflected in innovativeness, proactiveness, risk-taking, and the ability to recognize opportunities, constitutes an important foundation in this process. This study aims to analyze and synthesize the literature on the role of entrepreneurial spirit in promoting students' economic independence in the digital era, while considering the roles of higher education and entrepreneurial experience as supporting factors. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The primary literature covers publications from 2015 to 2026, while selected classical conceptual works are retained when they have strong theoretical relevance. Literature was identified through Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, SINTA, institutional repositories, and relevant institutional sources. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns, relationships, and syntheses across previous findings. The results indicate that entrepreneurial spirit functions as an internal foundation that encourages students to recognize opportunities and engage in entrepreneurial action. The

digital environment provides a space for developing these opportunities through various platforms and business models, while entrepreneurial experience enables students to develop their ability to manage resources, make decisions, and deal with risks. Higher education plays a supporting role through entrepreneurship education, experiential learning, mentoring, and access to networks and resources. The literature synthesis indicates that students' economic independence develops through an interconnected process involving entrepreneurial characteristics, digital opportunities, entrepreneurial experience, and higher education ecosystem support. Therefore, the development of student entrepreneurship should focus not only on increasing entrepreneurial intention but also on strengthening productive capacity and the ability to manage economic activities sustainably.

Keywords: entrepreneurial spirit; economic independence; digital entrepreneurship; entrepreneurship education; literature review

I. Introduction

Kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan perekonomian karena berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mendorong inovasi, dan memperkuat daya saing ekonomi. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kewirausahaan menjadi semakin penting karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki pasar kerja sebagai pencari kerja (job seeker), tetapi juga perlu didorong untuk mampu menciptakan peluang dan lapangan kerja (job creator). Pengembangan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membangun usaha, tetapi juga dengan pembentukan karakter yang adaptif, kreatif, proaktif, dan mampu menghadapi ketidakpastian.

Perubahan lingkungan ekonomi yang berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi digital semakin memperluas peluang kewirausahaan bagi mahasiswa. Transformasi digital telah melahirkan berbagai bentuk aktivitas ekonomi baru, mulai dari perdagangan melalui marketplace dan e-commerce, jasa berbasis digital, content

creation, affiliate marketing, hingga pengembangan produk dan layanan berbasis aplikasi. Teknologi digital juga memungkinkan pelaku usaha mengakses pasar yang lebih luas, menggunakan media promosi dengan biaya relatif rendah, serta mengembangkan model bisnis yang lebih fleksibel. Dalam konteks tersebut, mahasiswa memiliki peluang untuk memanfaatkan kemampuan dan kedekatannya dengan teknologi digital sebagai modal dalam mengembangkan aktivitas kewirausahaan.

Namun, tersedianya peluang digital tidak secara otomatis mendorong mahasiswa untuk memulai dan mempertahankan usaha. Salah satu persoalan penting dalam kewirausahaan mahasiswa adalah adanya kesenjangan antara ketertarikan atau niat untuk berwirausaha dengan tindakan nyata dalam memulai usaha. Kesenjangan tersebut dapat berkaitan dengan berbagai faktor, antara lain keberanian menghadapi risiko, kemampuan mengenali peluang, kepercayaan diri, keterbatasan modal, kurangnya pengalaman, serta dukungan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan ekosistem digital perlu disertai dengan karakter dan kapasitas kewirausahaan yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan peluang tersebut secara berkelanjutan.

Adapun dalam konteks tersebut, jiwa kewirausahaan (entrepreneurial spirit) menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Jiwa kewirausahaan mencerminkan seperangkat karakter, sikap, dan kecenderungan perilaku yang mendorong individu untuk mengenali peluang, berinovasi, mengambil risiko secara terukur, dan bertindak secara proaktif. Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan dimensi orientasi kewirausahaan yang mencakup inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, agresivitas kompetitif, dan otonomi. Dalam konteks mahasiswa, dimensi tersebut dapat menjadi landasan psikologis dan perilaku dalam mendorong keberanian untuk memulai usaha, mengembangkan gagasan baru, merespons perubahan pasar, serta menghadapi kemungkinan kegagalan dalam proses kewirausahaan.

Jiwa kewirausahaan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan kemandirian ekonomi mahasiswa. Kemandirian

ekonomi tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan memperoleh penghasilan sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan ekonomi, mengelola sumber daya, bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil, serta mengembangkan kapasitas produktif secara mandiri. Aktivitas kewirausahaan dapat menjadi salah satu sarana bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola sumber daya, memahami kebutuhan pasar, mengambil keputusan, mengelola risiko, dan membangun sumber pendapatan. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi dalam konteks mahasiswa perlu dilihat sebagai proses yang tidak hanya menghasilkan manfaat finansial, tetapi juga membentuk kemampuan dan karakter yang mendukung kesiapan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diberikan melalui penyampaian konsep dan teori, tetapi perlu didukung oleh pengalaman praktis, pembelajaran berbasis proyek, pendampingan, inkubasi bisnis, akses terhadap jejaring usaha, serta pemanfaatan teknologi digital. Lingkungan pendidikan yang mendukung memungkinkan mahasiswa memperoleh ruang untuk mengembangkan ide, melakukan eksperimen bisnis, menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan membangun kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, penguatan jiwa kewirausahaan mahasiswa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem pendidikan tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek kewirausahaan mahasiswa, antara lain jiwa kewirausahaan, intensi dan aktivitas usaha, literasi digital, pengalaman berwirausaha, serta peran pendidikan kewirausahaan. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam mendukung aktivitas kewirausahaan mahasiswa. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut masih tersebar pada berbagai fokus kajian. Hubungan antara karakter jiwa kewirausahaan, peluang yang ditawarkan oleh lingkungan digital, dan pembentukan kemandirian ekonomi

mahasiswa belum sepenuhnya disintesis dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian literatur yang tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi tema-tema utama dan keterkaitan antartema yang menjelaskan bagaimana jiwa kewirausahaan dapat berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi mahasiswa di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan literatur mengenai peran jiwa kewirausahaan dalam mendorong kemandirian ekonomi mahasiswa di era digital. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dimensi utama jiwa kewirausahaan yang relevan bagi mahasiswa, menganalisis peluang dan tantangan kewirausahaan dalam lingkungan digital, serta mengkaji peran perguruan tinggi dalam membangun ekosistem yang mendukung pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis tematik terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan sintesis teoretis mengenai keterkaitan antara jiwa kewirausahaan, kewirausahaan digital, dan kemandirian ekonomi mahasiswa serta menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan dan program kewirausahaan yang lebih kontekstual di lingkungan pendidikan tinggi.

Jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*) dapat dipahami sebagai seperangkat sikap, kecenderungan perilaku, dan orientasi yang mendorong individu untuk mengenali peluang, menciptakan nilai, melakukan inovasi, dan mengambil tindakan dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam konteks mahasiswa, jiwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memiliki usaha, tetapi juga dengan kemampuan mengembangkan pola pikir yang memungkinkan mahasiswa melihat peluang, mengambil inisiatif, dan mengubah gagasan menjadi tindakan produktif.

Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan orientasi kewirausahaan melalui lima dimensi, yaitu otonomi, inovasi, keberanian mengambil risiko, proaktivitas, dan agresivitas kompetitif. Inovasi berkaitan dengan kecenderungan untuk menghasilkan gagasan atau pendekatan

baru; proaktivitas menunjukkan kecenderungan untuk bertindak antisipatif terhadap peluang; sedangkan keberanian mengambil risiko berkaitan dengan kesiapan menghadapi ketidakpastian dalam mengejar peluang. Otonomi dan agresivitas kompetitif melengkapi orientasi tersebut dengan menekankan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan menghadapi persaingan secara aktif.

Dalam konteks mahasiswa, dimensi inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko memiliki relevansi yang kuat karena mahasiswa berada pada tahap eksplorasi karier dan pengembangan kapasitas. Penelitian Manik dan Kusuma (2021) terhadap 200 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa dimensi individual entrepreneurial orientation, yaitu inovasi, keberanian mengambil risiko, proaktivitas, passion, dan perseverance, berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan salah satu karakter penting yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa untuk mempertimbangkan aktivitas kewirausahaan.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Al-Mamary dan Alshallaqi (2022) terhadap 341 mahasiswa bidang bisnis di dua universitas di Arab Saudi. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara intensi berwirausaha mahasiswa dengan otonomi, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan proaktivitas, sementara agresivitas kompetitif tidak menunjukkan hubungan yang kuat dengan intensi tersebut. Temuan lintas konteks tersebut memperkuat argumentasi bahwa beberapa dimensi utama orientasi kewirausahaan memiliki relevansi dalam pembentukan kecenderungan mahasiswa untuk memulai usaha.

Dengan demikian, jiwa kewirausahaan dalam kajian ini tidak dipandang semata-mata sebagai sifat bawaan individu, tetapi sebagai kapasitas yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Pendidikan dan pengalaman praktis dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengenali peluang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

II. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan jiwa kewirausahaan, kemandirian ekonomi mahasiswa, kewirausahaan digital, dan peran pendidikan tinggi. Kajian literatur dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan membangun pemahaman konseptual mengenai keterkaitan antara karakter kewirausahaan mahasiswa, peluang yang muncul dari perkembangan teknologi digital, pengalaman kewirausahaan, dan pembentukan kemandirian ekonomi.

Sumber data penelitian berupa literatur sekunder yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga resmi, dan dokumen penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Literatur utama yang digunakan mencakup publikasi tahun 2015–2026, dengan tetap mempertimbangkan beberapa karya konseptual klasik yang lebih lama apabila memiliki relevansi teoritis yang kuat, khususnya karya Lumpkin dan Dess (1996) serta Drucker (1985).

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data dan mesin pencarian akademik, yaitu Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, SINTA, serta repositori institusi pendidikan tinggi. Selain sumber akademik, dokumen dari lembaga yang relevan, khususnya OECD, digunakan untuk memberikan konteks mengenai transformasi digital dan perkembangan lingkungan usaha.

Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas dan keterlacakan informasi bibliografis, serta kontribusinya terhadap pembentukan sintesis. Literatur empiris diprioritaskan apabila menjelaskan secara memadai konteks penelitian, karakteristik subjek, serta temuan yang berkaitan dengan kewirausahaan mahasiswa, kewirausahaan digital, atau kemandirian ekonomi.

Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tujuan

penelitian. Kata kunci utama yang digunakan antara lain "jiwa kewirausahaan", "*entrepreneurial spirit*", "*entrepreneurial orientation*", "*kemandirian ekonomi mahasiswa*", "*economic independence of students*", "*digital entrepreneurship*", "*student entrepreneurship*", "*entrepreneurial intention*", dan "*student business*".

III. Result and Discussions

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mahasiswa di era digital tidak terbentuk dari satu faktor tunggal. Sintesis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan adanya keterkaitan antara jiwa kewirausahaan, pendidikan dan pengalaman kewirausahaan, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan ekosistem perguruan tinggi. Jiwa kewirausahaan berfungsi sebagai fondasi karakter yang mendorong mahasiswa mengenali peluang dan mengambil tindakan, sementara teknologi digital menyediakan ruang dan sarana untuk mengembangkan peluang tersebut. Pada saat yang sama, pendidikan dan ekosistem perguruan tinggi memberikan pengetahuan, pengalaman, pendampingan, dan akses yang memungkinkan kapasitas kewirausahaan tersebut berkembang.

A. Jiwa Kewirausahaan sebagai Fondasi Karakter Usaha Mahasiswa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan salah satu fondasi internal dalam pembentukan perilaku kewirausahaan mahasiswa. Dimensi seperti inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan otonomi berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengenali peluang, mengambil inisiatif, dan menghadapi ketidakpastian. Kerangka Lumpkin dan Dess (1996) memberikan dasar konseptual bahwa orientasi kewirausahaan mencakup lima dimensi, yaitu otonomi, inovasi, keberanian mengambil risiko, proaktivitas, dan agresivitas kompetitif.

Dalam konteks mahasiswa, tidak seluruh dimensi tersebut

memiliki relevansi yang sama kuat. Inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan otonomi menjadi penting karena mahasiswa berada dalam tahap eksplorasi karier dan pengembangan kapasitas. Inovasi memungkinkan mahasiswa mengembangkan gagasan atau solusi baru, proaktivitas mendorong mahasiswa bertindak dalam merespons peluang, sedangkan keberanian mengambil risiko memungkinkan mahasiswa menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas kewirausahaan.

Temuan Manik dan Kusuma (2021) memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian terhadap mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa individual entrepreneurial orientation yang mencakup inovasi, keberanian mengambil risiko, proaktivitas, passion, dan perseverance berkaitan positif dengan entrepreneurial intention. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dapat dipandang sebagai salah satu kapasitas internal yang mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan dan mengembangkan aktivitas kewirausahaan.

Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian Al-Mamary dan Alshallaqui (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara beberapa dimensi orientasi kewirausahaan dan intensi mahasiswa untuk memulai usaha. Secara khusus, otonomi, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan proaktivitas menunjukkan relevansi dalam menjelaskan kecenderungan mahasiswa untuk memulai usaha. Dari kedua temuan tersebut dapat dipahami bahwa jiwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan gagasan bisnis, tetapi juga dengan kesiapan untuk bertindak. Mahasiswa dapat memiliki ide bisnis, tetapi tanpa keberanian mengambil keputusan, proaktivitas, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian, ide tersebut belum tentu berkembang menjadi aktivitas ekonomi nyata.

Dengan demikian, jiwa kewirausahaan dalam kajian ini diposisikan sebagai fondasi karakter, bukan sebagai hasil akhir. Karakter tersebut perlu dipertemukan dengan pengalaman, pengetahuan, teknologi, dan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa menerapkannya dalam aktivitas nyata.

B. Era Digital sebagai Ruang Peluang Kewirausahaan Mahasiswa

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Marketplace, media sosial, perdagangan elektronik, jasa kreatif digital, content creation, pengembangan aplikasi, edukasi daring, dan berbagai model bisnis berbasis platform memberikan alternatif bagi mahasiswa untuk mengembangkan aktivitas ekonomi dengan model yang lebih fleksibel. Dalam konteks yang lebih luas, OECD menjelaskan bahwa transformasi digital dapat membuka peluang bagi usaha untuk meningkatkan kinerja, inovasi, produktivitas, serta jangkauan pasar. Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kebutuhan keterampilan, sumber daya, dan kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, digitalisasi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penyedia teknologi, tetapi sebagai perubahan lingkungan bisnis yang membutuhkan kemampuan baru.

Bagi mahasiswa, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengenali, menguji, dan mengembangkan peluang usaha. Mahasiswa dapat menggunakan platform digital untuk melakukan eksperimen terhadap produk, memperoleh umpan balik konsumen, mengembangkan jaringan, dan memperluas akses pasar tanpa harus memiliki infrastruktur usaha yang besar sejak awal.

Temuan Wardoyo et al. (2023) memperkuat argumentasi tersebut. Melalui systematic literature review terhadap 14 artikel, mereka menemukan bahwa entrepreneurship education, motivasi, pasar, entrepreneurial imaginativeness, dan teknologi informasi merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan entrepreneurial ideation mahasiswa. Kajian tersebut juga menunjukkan hubungan antara entrepreneurial ideation dan entrepreneurial intention.

Temuan yang lebih spesifik mengenai kewirausahaan digital ditunjukkan oleh Ganefri et al. (2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa entrepreneurial mindset berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan digital, sementara kemampuan digital berkaitan dengan keterbukaan terhadap inovasi dan pembentukan sikap kewirausahaan digital.

Hal tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi saja belum cukup. Mahasiswa membutuhkan kombinasi antara kemampuan digital dan pola pikir kewirausahaan. Teknologi menyediakan sarana, tetapi jiwa kewirausahaan menentukan bagaimana sarana tersebut digunakan untuk menemukan dan menciptakan nilai.

Dengan demikian, era digital dalam kajian ini lebih tepat diposisikan sebagai ruang peluang kewirausahaan, bukan sebagai jaminan keberhasilan usaha. Keberhasilan pemanfaatan peluang digital tetap bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengenali peluang, mengambil tindakan, beradaptasi, dan mempertahankan aktivitas usaha.

C. Kewirausahaan dan Kemandirian Ekonomi Mahasiswa

Kemandirian ekonomi merupakan tema yang menjadi fokus penting dalam kajian ini. Berbeda dengan pendekatan yang hanya memaknai kemandirian ekonomi sebagai kemampuan memperoleh pendapatan, hasil sintesis menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mahasiswa perlu dipahami secara lebih luas sebagai kemampuan mengembangkan kapasitas produktif, mengelola sumber daya, mengambil keputusan ekonomi, serta secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap pihak lain.

Aktivitas kewirausahaan dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Ketika mahasiswa menjalankan usaha, mereka memperoleh pengalaman dalam mengelola produk atau jasa, berinteraksi dengan konsumen, menentukan harga, mengelola sumber daya, menghadapi risiko, dan merespons perubahan pasar. Dengan demikian, kewirausahaan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman ekonomi yang nyata.

Bukti empiris yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian ini diberikan oleh Latifah, Ridwansyah, dan Selvina (2026). Penelitian tersebut melibatkan 96 mahasiswa wirausaha di UIN Raden Intan Lampung dan menggunakan PLS-SEM untuk menganalisis hubungan antara kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap economic independence mahasiswa.

Temuan tersebut penting bagi kajian ini karena memberikan bukti empiris yang secara langsung menghubungkan aktivitas kewirausahaan dengan kemandirian ekonomi mahasiswa. Namun, temuan tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Penelitian Latifah et al. (2026) dilakukan pada mahasiswa wirausaha di satu perguruan tinggi, sehingga hasilnya tidak secara otomatis dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa. Dalam artikel ini, hasil tersebut digunakan sebagai salah satu bukti empiris yang mendukung sintesis literatur, bukan sebagai bukti tunggal hubungan kausal.

Kemandirian ekonomi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Karena itu, pengembangan kewirausahaan perlu diikuti dengan pengembangan kemampuan pengelolaan usaha, pengambilan keputusan, literasi keuangan, dan self-efficacy. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya didorong untuk memulai usaha, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan mempertahankan aktivitas produktif tersebut.

Berdasarkan sintesis tersebut, hubungan antara kewirausahaan dan kemandirian ekonomi lebih tepat dipahami sebagai sebuah proses pengembangan kapasitas. Jiwa kewirausahaan mendorong mahasiswa untuk bertindak, aktivitas usaha memberikan pengalaman, pengalaman meningkatkan kapasitas, dan kapasitas tersebut selanjutnya dapat mendukung kemandirian ekonomi.

D. Tantangan Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa di Era Digital

Meskipun teknologi digital membuka berbagai peluang, hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menghadapi sejumlah hambatan dalam mengembangkan aktivitas kewirausahaan. Hambatan tersebut berasal dari aspek individual maupun lingkungan.

Pertama, kesiapan karakter dan keberanian mengambil risiko menjadi tantangan. Mahasiswa dapat memiliki minat terhadap kewirausahaan, tetapi belum tentu memiliki keberanian untuk mengubah minat tersebut menjadi tindakan. Ketidakpastian mengenai

hasil usaha, kekhawatiran terhadap kegagalan, dan keterbatasan pengalaman dapat menghambat proses tersebut.

Kedua, kesenjangan antara kemampuan menggunakan teknologi dan kemampuan menjalankan bisnis digital menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa mungkin terbiasa menggunakan media sosial atau berbagai platform digital, tetapi kemampuan tersebut belum tentu disertai kemampuan mengidentifikasi peluang pasar, mengembangkan model bisnis, mengelola konsumen, dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Temuan Ganefri et al. (2025) menunjukkan pentingnya hubungan antara digital skills, entrepreneurial mindset, sikap kewirausahaan digital, dan intensi kewirausahaan digital. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan digital perlu dipadukan dengan pola pikir kewirausahaan agar teknologi dapat digunakan secara produktif.

Ketiga, keterbatasan dukungan institusional juga menjadi persoalan. Maritz et al. (2022) menemukan bahwa distribusi program pendidikan kewirausahaan, akselerator, dan layanan pendukung kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia masih relatif tidak merata dan terdapat konsentrasi pada sejumlah perguruan tinggi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memperoleh akses yang sama terhadap ekosistem kewirausahaan.

Keempat, konsistensi dan keberlanjutan aktivitas usaha menjadi tantangan. Memulai usaha relatif dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, tetapi mempertahankan usaha membutuhkan kemampuan mengelola waktu, sumber daya, konsumen, dan perubahan pasar. Dalam konteks mahasiswa, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena aktivitas kewirausahaan harus berjalan bersamaan dengan kewajiban akademik.

Dengan demikian, tantangan kewirausahaan mahasiswa tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan teknologi. Diperlukan kombinasi antara penguatan karakter, literasi digital, keterampilan bisnis, pengalaman praktis, dan dukungan ekosistem.

E. Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Membangun Ekosistem Kewirausahaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki posisi penting dalam menghubungkan karakter kewirausahaan mahasiswa dengan peluang dan sumber daya yang tersedia. Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan, sedangkan pengalaman praktis memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Zhang et al. (2022), melalui meta-analysis terhadap 36 studi dengan total 29.736 mahasiswa, menemukan hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan entrepreneurial intention. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

Namun, efektivitas pendidikan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada keberadaan mata kuliah. Saptono et al. (2020) menunjukkan pentingnya entrepreneurial mindset dan pengetahuan dalam proses persiapan kewirausahaan. Dengan demikian, pembelajaran perlu diarahkan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep bisnis, tetapi juga mengembangkan pola pikir dan kapasitas untuk bertindak.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga menjadi penting. Motta dan Galina (2023), melalui systematic literature review mengenai experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan, menunjukkan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman atau learning by doing. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dari proses merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki aktivitas kewirausahaan.

Dalam konteks Indonesia, Amalia dan von Korflesch (2021) menunjukkan perkembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia dan pentingnya berbagai bentuk dukungan, termasuk mentoring. Sementara itu, Maritz et al. (2022) menunjukkan bahwa

program pendidikan kewirausahaan dan layanan pendukung di perguruan tinggi Indonesia masih belum tersebar secara merata.

Berdasarkan temuan tersebut, perguruan tinggi perlu membangun ekosistem yang mengintegrasikan:

1. Pendidikan kewirausahaan, untuk membangun pengetahuan dan pola pikir;
2. Pembelajaran berbasis pengalaman, untuk mengembangkan keterampilan melalui praktik;
3. Mentoring dan pendampingan, untuk membantu mahasiswa menghadapi persoalan nyata;
4. Inkubasi dan akses jejaring, untuk mempertemukan mahasiswa dengan dunia usaha dan pasar;
5. Penguatan literasi digital, agar teknologi digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi; dan
6. Ruang eksperimen, agar mahasiswa dapat menguji gagasan dan belajar dari kegagalan.

Dengan demikian, perguruan tinggi tidak cukup diposisikan sebagai tempat pembelajaran kewirausahaan, tetapi sebagai ekosistem yang mempertemukan mahasiswa dengan pengetahuan, teknologi, mentor, sumber daya, dan pasar.

F. Sintesis Tematik: Hubungan Jiwa Kewirausahaan, Digitalisasi, dan Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, terdapat pola hubungan antartema yang menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mahasiswa berkembang melalui proses yang bersifat bertahap dan multidimensional.

Pada tahap pertama, jiwa kewirausahaan menjadi fondasi internal. Inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan otonomi mendorong mahasiswa untuk mengenali peluang dan mengambil tindakan.

Pada tahap kedua, lingkungan digital menyediakan ruang untuk mengembangkan peluang tersebut. Teknologi informasi, marketplace, media sosial, dan berbagai platform digital memungkinkan mahasiswa melakukan eksperimen usaha, menjangkau konsumen, dan

mengembangkan model bisnis.

Pada tahap ketiga, aktivitas kewirausahaan memberikan pengalaman. Melalui aktivitas tersebut mahasiswa belajar mengelola sumber daya, berinteraksi dengan konsumen, mengambil keputusan, menghadapi risiko, dan mengevaluasi hasil.

Pada tahap keempat, pengalaman tersebut dapat menghasilkan penguatan kapasitas produktif dan kemandirian ekonomi. Mahasiswa tidak hanya memperoleh kemungkinan pendapatan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas ekonomi yang dilakukan.

Keseluruhan proses tersebut dipengaruhi oleh ekosistem perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan, pembelajaran berbasis pengalaman, mentoring, inkubasi, jejaring, dan dukungan digital dapat memperkuat proses perubahan dari karakter menjadi tindakan dan dari tindakan menjadi kapasitas ekonomi. Dengan ekosistem perguruan tinggi yang berfungsi sebagai faktor pendukung sepanjang proses tersebut.

Sintesis ini sejalan dengan temuan Wardoyo et al. (2023) bahwa pendidikan kewirausahaan, motivasi, pasar, entrepreneurial imaginativeness, dan teknologi informasi merupakan faktor yang berkaitan dengan pembentukan gagasan kewirausahaan mahasiswa. Temuan Ganefri et al. (2025) juga memperlihatkan keterkaitan antara entrepreneurial mindset, kemampuan digital, sikap kewirausahaan digital, dan intensi kewirausahaan. Sementara itu, bukti empiris Latifah et al. (2026) memberikan dukungan langsung terhadap keterkaitan kewirausahaan dengan kemandirian ekonomi mahasiswa. Oleh karena itu, hasil kajian ini tidak menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan secara otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi. Sebaliknya, kemandirian ekonomi mahasiswa merupakan hasil dari interaksi antara karakter kewirausahaan, peluang digital, pengalaman praktis, dan dukungan ekosistem pendidikan tinggi.

Perspektif tersebut sekaligus menjadi kontribusi konseptual kajian ini. Literatur sebelumnya cenderung membahas entrepreneurial orientation, entrepreneurial intention, pendidikan kewirausahaan,

digital entrepreneurship, atau kemandirian ekonomi secara terpisah. Kajian ini menyatukan tema-tema tersebut dalam satu alur sintesis untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa dapat bergerak dari karakter kewirausahaan → pemanfaatan peluang → pengalaman usaha → penguatan kapasitas → kemandirian ekonomi.

IV. Conclusion

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan salah satu fondasi penting dalam mendorong kemandirian ekonomi mahasiswa di era digital. Dimensi seperti inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko berperan dalam membentuk kecenderungan mahasiswa untuk mengenali peluang, mengambil inisiatif, menghadapi ketidakpastian, dan mengembangkan aktivitas usaha.

Lingkungan digital menyediakan ruang yang semakin luas bagi mahasiswa untuk memanfaatkan peluang kewirausahaan melalui marketplace, media sosial, jasa digital, content creation, affiliate marketing, dan berbagai model bisnis lainnya. Namun, keberadaan teknologi dan akses terhadap platform digital tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi. Pemanfaatan peluang tersebut tetap membutuhkan karakter kewirausahaan, literasi digital, kemampuan mengelola usaha, pengalaman praktis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mahasiswa perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar kemampuan memperoleh pendapatan. Kemandirian mencakup kemampuan mengambil keputusan, mengelola sumber daya, mengatur waktu, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kapasitas produktif secara mandiri. Aktivitas kewirausahaan dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan berbagai kapasitas tersebut melalui pengalaman nyata.

Selanjutnya, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem yang mendukung pengembangan

kewirausahaan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis proyek, inkubasi bisnis, pendampingan, penguatan literasi digital, serta jejaring dengan dunia usaha dapat membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan dan karakter kewirausahaan dengan praktik usaha.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi mahasiswa di era digital merupakan proses yang terbentuk melalui keterkaitan antara jiwa kewirausahaan sebagai fondasi karakter, lingkungan digital sebagai ruang peluang, pengalaman usaha sebagai proses pembelajaran, dan perguruan tinggi sebagai ekosistem pendukung. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan mahasiswa perlu dilakukan secara terpadu dan tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat berwirausaha, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa untuk mengubah peluang menjadi aktivitas produktif yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagi perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih praktis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek, praktikum bisnis, program inkubasi, pendampingan, dan kemitraan dengan dunia usaha dapat dikembangkan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa. Penguatan literasi digital juga perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi untuk tujuan bisnis, bukan hanya pada kemampuan teknis penggunaan platform.

Bagi mahasiswa, pengembangan jiwa kewirausahaan perlu diikuti dengan keberanian untuk memperoleh pengalaman praktis. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana untuk menguji gagasan, mengenali kebutuhan pasar, membangun jejaring, dan mengembangkan aktivitas produktif. Proses tersebut perlu disertai kemampuan mengelola waktu, sumber daya, risiko, dan keberlanjutan usaha.

Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, dukungan terhadap kewirausahaan mahasiswa dapat diperkuat melalui program pendanaan, pelatihan, mentoring, akses pasar, serta pengembangan

ekosistem kewirausahaan yang menghubungkan perguruan tinggi dengan dunia usaha.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini perlu dikembangkan melalui penelitian empiris dengan menggunakan data primer, baik melalui survei, wawancara, maupun studi kasus. Penelitian selanjutnya dapat menguji secara lebih spesifik hubungan antara dimensi jiwa kewirausahaan, literasi digital, dukungan perguruan tinggi, pengalaman usaha, dan kemandirian ekonomi mahasiswa. Penelitian kuantitatif maupun mixed methods juga dapat digunakan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan dari kajian literatur ini.

V. References

- Al-Mamary, Y. H., & Alshallaqi, M. (2022). Impact of autonomy, innovativeness, risk-taking, proactiveness, and competitive aggressiveness on students' intention to start a new venture. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(4), 100239. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100239>
- Amalia, R. T., & von Korflesch, H. F. O. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: Mapping literature from the Country's perspective. *Entrepreneurship Education*, 4(3), 291–333. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper & Row.
- Ganefri, G., Waras, W., Trisno, B., Nordin, N. M., Hidayat, H., Rahmawati, Y., & Nurhidayatulloh. (2025). Cultivating digital entrepreneurs: Unravelling factors shaping digital entrepreneurship intention among engineering students in higher education. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101100>

Latifah, L., Ridwansyah, R., & Selvina, M. (2026). The influence of entrepreneurship on economic independence of students with internal locus of control as a moderation variable in an Islamic business perspective. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 9(1), 2285–2301.
<https://doi.org/10.31538/iijs.v9i1.9026>

Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
<https://doi.org/10.5465/amr.1996.9602161568>

Manik, H. F. G. G., & Kusuma, A. S. (2021). Entrepreneurial orientation and entrepreneurial intention: When more learning exposures are efficacious. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 271–288.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.4181>

Maritz, A., Li, A., Utami, W., & Sumaji, Y. (2022). The emergence of entrepreneurship education programs in Indonesian higher education institutions. *Entrepreneurship Education*, 5, 289–317.
<https://doi.org/10.1007/s41959-022-00080-0>

Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>

OECD. (2021). The digital transformation of SMEs. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>

Saptono, A., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Karyaningsih, R. P. D., & Yanto, H. (2020). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students' entrepreneurial preparation: The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 7(1), 1836728. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1836728>

Tambunan, D., Hou, A., Nasib, H., Hs, W. H., & Pasaribu, D. (2024). The role of financial literacy and self-motivation in fostering entrepreneurial interest and self-efficacy among university students. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(1), 136–145. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0109>

Wardoyo, C., Narmaditya, B. S., Handayati, P., Fauzan, S., Prayitno, P. H., Sahid, S., & Wibowo, A. (2023). Determinant factors of entrepreneurial ideation among university students: A systematic literature review. *Heliyon*, 9(6), e17227. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17227>

Zhang, W., Li, Y., Zeng, Q., Zhang, M., & Lu, X. (2022). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among college students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12158. <https://doi.org/10.3390/ijerph19191258>